

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan seseorang yang dikategorikan berusia lebih dari 60 tahun. Lansia mengalami perubahan fisik maupun mental dan juga social. Beberapa orang dapat mengakibatkan depresi ketika memasuki masa lanjut usia terjadinya karena perubahan penurunan kekuatan fisik, tenaga dan penampilan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) proporsi lansia di dunia pada tahun 2019 mencapai 13,4% sedangkan pada tahun 2050 diperkirakan akan meningkat menjadi 25,3% dan juga pada tahun 2100 diperkirakan menjadi 35,1% dari total penduduk. Secara global angka kehidupan lansia akan terus meningkat. Sama seperti yang terjadi di dunia, pada tahun 2019 Indonesia juga mengalami penuaan penduduk, jumlah lansia di Indonesia meningkat menjadi 25,5 juta atau 10,3% dan 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045 (Putri, 2021).

Berdasarkan (Kholifah, 2016) sebaran populasi penduduk lansia pada tahun 2010 terdapat perbedaan yang cukup besar antara lansia yang tinggal di kota dan desa, lansia yang tinggal di perkotaan sebanyak 12,3 juta atau 9,58% dan yang tinggal dipedesaan sebanyak 15,6 juta orang atau 9,97%. Pada tahun 2020 jumlah lansia tetap mengalami kenaikan yaitu sebesar 28,8 juta atau 11,34%, dengan sebaran lansia yang tinggal diperkotaan lebih banyak yaitu 15,7 atau 11,51%. Sedangkan yang tinggal di desa yaitu sebanyak 13,1 atau 11,20%.

Lansia banyak yang mengalami masalah kesehatan. Masalah ini dimulai dengan memburuknya sel – sel tubuh, sehingga fungsi dan daya tahan tubuh menurun dan factor resiko penyakit juga meningkat. Masalah kesehatan yang sering diderita oleh lansia ialah malnutrisi, gangguan keseimbangan, kebingungan mendadak. Selain itu beberapa penyakit yang sering di derita

lansia juga antara lain hipertensi, gangguan pendengaran dan penglihatan, asam urat, demensia, osteoporosis, DM, asma, dsb.

Pada dasarnya lansia mengalami siklus hidup ditandai dengan tahapan penurunan fungsi organ tubuh yang ditandai dengan meningkatnya kerentanan tubuh terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat mengakibatkan kematian, seperti pada system kardiovaskular dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, endokrin dan sebagainya. Hal ini karena dengan bertambahnya usia mengakibatkan perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan dan system organ. Perubahan umumnya mengarah pada penurunan kesehatan fisik dan psikologis. Berdasarkan Survey Kesehatan Nasional (Sukernas) pada tahun 2016, penyakit pernafasan merupakan penyebab kematian kedua setelah gangguan pembuluh darah.

Lansia lebih beresiko jika terkena asma karena semakin tua seseorang semakin menurun fungsi tubuh yang ia miliki dapat mengakibatkan aliran saat ekspirasi mengalami penurunan, seperti melemahnya otot – otot pernafasan sehingga terjadi atrofi yang dapat meningkatkan tahanan pada jalan nafas penderitanya (Astuti et al., 2022)

Asma adalah gangguan inflamasi kronis pada saluran nafas. Saluran nafas yang meradang kronis bersifat hiperresponsif sehingga bila dirangsang oleh factor resiko tertentu, jalan nafas menjadi aliran udara tersumbat dan terhambat karena penyempitan bronkus, sumbatan mukus, dan peningkatan proses inflamasi. Asma memiliki efek yang sangat mengganggu, gangguan fungsional komplikasi pernafasan dan menyebabkan gangguan dalam berbagai aktivitas sehari – hari sehingga menurunkan produktivitas kerja dan kualitas hidup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan & Nareswari, 2021) dari hasil Rikesdas 2018 mendapatkan hasil prevalensi asma di Indonesia mendapatkan 4,5% dengan prevalensi tertinggi pada kelompok umur lebih dari 75 tahun, prevalensi asma sebesar 5,1%. Hal ini sejalan dengan data dari Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2019

menunjukkan bahwa pada tahun 2018 ada 19 provinsi yang memiliki prevalensi penyakit asma melebihi angka nasional yaitu di Jawa Barat. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, yang di ambil dari seluruh puskesmas di kota sukabumi, penyakit asma tidak spesifik berada pada peringkat ke 25 dari 25 penyakit tertinggi di kota sukabumi dengan penderita sebanyak 6524 penderita (Dinkes Kota Sukabumi, 2018).

Penyebab asma belum diketahui dengan pasti, ciri yang menonjol penderita asma yaitu fenomena hiperaktivitas brokus. Bronkus pada penderita asma sangat sensitive terhadap rangsangan imunologis dan non-imonologi. Jika asma tidak segera ditangani hal ini akan mengakibatkan gejala sesak nafas berulang kali, *wheezing*, batuk di malam hari, kekakuan bernafas (mengi), bahkan dapat mengakibatkan kematian. Gejala asma yang muncul dapat dikendalikan dengan manajemen yang dilakukan dengan lengkap, berikan terapi farmakologis dan non-farmakologis. Terapi non-farmakologis yaitu untuk mengurangi keparahan gejala yang dialami ketika terjadi serangan. Rehabilitasi paru merupakan penatalaksanaan non farmakologi, terapi non farmakologis yang dapat dilakukan secara mandiri untuk memperbaiki pernafasan adalah *pursed lip breathing exercise* (Pangesti, Ning Dimas & Suharti, 2021).

Pursed lip breathing excercise adalah salah satu terapi intervensi keperawatan non farmakologi dan non invasive yang mampu mengurangi sesak napas (menurunkan frekuensi pernapasan), meningkatkan saturasi oksigen dan meningkatkan arus puncak respirasi (Adawiah & Yanto, 2021). *Pursed lip breathing exercise* mampu meningkatkan tekanan jalan napas sehingga jalan napas akan tetap terbuka dan udara yang terjebak dapat dikeluarkan dengan mudah dan pemulihan kemampuan otot pernafasan akan meningkatkan *compliance* paru, sehingga ventilasi lebih adekuat dan menunjang oksigenasi jaringan (Black, & Hawks, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangesti, Ning Dimas & Suharti, 2021) teknik *pursed lip breathing exercise* dapat mengurangi skala sesak napas.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Aplikasi *pursed lip breathing excercise* pada Ny. M terhadap pola nafas tidak efektif dengan diagnose asma di kp. padakati peuntas kabupaten cianjur”.

B. Tujuan Penulisan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yaitu untuk mengidentifikasi asuhan keperawatan lansia pada pasien dengan diagnose asma di Kp. Padakati Peuntas Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan lansia dengan penyakit asma
- b. Mampu menetapkan diagnosis keperawatan lansia dengan penyakit asma sesuai dengan keluhan dari data yang di dapatkan dari klien
- c. Mampu merumuskan intervensi dari asuhan keperawatan dengan penyakit asma sesuai dengan prioritas masalah
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan yang harus diberikan pada lansia dengan penyakit asma
- e. Mampu melakukan evaluasi dari hasil tindakan keperawatan yang telah diberikan pada lansia dengan penyakit asma.
- f. Menganalisis aplikasi *pursed lip breathing* pada lansia dengan penyakit asma.

C. Manfaat Penulisan Karya Tulis Ilmiah

1. Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan serta memberikan informasi mengenai terapi non farmakologi terhadap penderita asma dengan mengaplikasikan *pursed lip breathing exercise*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan bagi penulis mengenai aplikasi *pursed lip breathing exercise* pada pasien lansia penderita asma

b. Bagi Intitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan mengenai aplikasi *pursed lip breathing exercise* untuk menurunkan pola nafas tidak efektif pada lansia penderita asma.

c. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan penderita asma serta mampu melakukan aplikasi teknik *pursed lip breathing exercise* untuk menurunkan pola nafas tidak efektif pada lansia penderita asma.